

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM PEMBACAAN HIZIB NAHDLATUL WATHAN DI LINGKUNGAN MENANG, KELURAHAN GERUNG SELATAN, LOMBOK BARAT

Ayu Septiana Dewi

Universitas Islam Negeri Mataram

ayuseptian671@gmail.com

Abstract

Da'wah is a noble activity aimed at promoting virtue and preventing vice to achieve happiness in both this world and the hereafter, as commanded in QS Ali Imran verse 104. In this context, the use of relevant da'wah media becomes essential, including through local religious traditions. This study aims to analyze the da'wah messages conveyed through the recitation of *Hizib Nahdlatul Wathan* (NW) in Lingkungan Menang, Gerung Selatan Subdistrict, Gerung District, West Lombok. This tradition is conducted in rotation from house to house as a form of cultural da'wah intended to strengthen faith and social solidarity. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the recitation of *Hizib NW* conveys da'wah messages encompassing three main aspects: *aqidah* (faith), *syariah* (Islamic law), and *akhlak* (moral behavior). In addition to conveying Islamic values, this activity contributes to strengthening social relationships, increasing spiritual awareness, preserving religious and local cultural traditions, and reducing the potential for social conflict within the community. These findings affirm that da'wah through the recitation of *Hizib NW* is not merely verbal but also practical, thereby simultaneously reinforcing the social and spiritual dimensions of community life.

Keywords: Da'wah Messages; Hizib Nahdlatul Wathan; Religious Tradition; Social Solidarity; Islamic Values

Abstrak: Dakwah merupakan aktivitas mulia yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana diperintahkan dalam QS Ali Imran ayat 104. Dalam konteks ini, pemanfaatan media dakwah yang relevan menjadi penting, termasuk melalui tradisi keagamaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam kegiatan pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (NW) di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Tradisi ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah sebagai bentuk dakwah kultural yang bertujuan memperkuat keimanan dan solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Hizib NW mengandung pesan dakwah yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *aqidah* (keimanan), *syariah* (aturan Islam), dan *akhlak* (perilaku moral). Selain menyampaikan nilai-nilai keislaman, kegiatan ini berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan kesadaran spiritual, melestarikan tradisi keagamaan dan budaya lokal, serta mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah melalui pembacaan Hizib NW tidak hanya bersifat verbal, melainkan juga praksis, sehingga mampu memperkuat dimensi sosial dan spiritual kehidupan masyarakat secara simultan.

Kata Kunci: Pesan Dakwah; Hizib Nahdlatul Wathan; Tradisi Keagamaan; Solidaritas Sosial; Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Kegiatan dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia, dimana setiap Muslim dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar sehingga tujuan dakwah yakni agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Sesuai dengan perintah Allah SWT, dalam QS. surat Al-Imran ayat 104. Para pelaku dakwah harus mampu memanfaatkan segala media untuk berdakwah. Objek utama dakwah adalah manusia, semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada didalamnya berisikan pesan dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia, yang dalam fitrahnya memiliki potensi yang dapat diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan oleh komunikator, atau juga dapat berupa lambang. Lambang yang dimaksud adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Wahyu Ilaihi, 2006).

Dalam penyampaian dakwah harus dengan cara yang baik seperti yang di ajarkan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Tim Syaamil Quran, 2010).

Kegiatan dakwah tidak hanya menggunakan metode ceramah melainkan bagaimana dakwah juga dilakukan dengan cara lain, seperti, gaya berpakaian dan perilaku. Kegiatan pembacaan hizib Nahdlatul Wathan yang dilakukan di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Kecamatan Gerung, Lombok Barat merupakan salah satu kegiatan berdakwah dimana kegiatan tersebut membacakan isi-isi dalam Tarekat Hizib.

Hizib Nahdlatul Wathan banyak sekali mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter manusia yang tangguh dan istiqomah dalam imannya. Oleh karena itu, pengamalan hizib Nahdlatul Wathan yang dilakukan secara kontinyu, akan melahirkan karakter istiqomah, yakni kesungguhan dalam berjuang, giat belajar, berdo'a dengan sungguh-sungguh, yang semua itu sangat bermanfaat dalam kehidupan, tanpa merasa takut atau Tempat pelaksanaannya bisa di masjid, mushalla, madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan, atau rumah-rumah jamaah secara bergiliran antar satu kelompok dengan kelompok lain. Waktu hiziban tidak sama, demikian pula harinya sehingga kita dapat mendengarkan hizib setiap hari (Saudi, 2022).

Hizib Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok.² Kelahiran tarekat ini didasari atas pengalaman spiritual yang bersangkutan ketika beliau berada di makam Rasulullah SAW yang diilhami oleh sesosok hamba Allah yang diyakini sebagai Nabi Khidir As. Atas dasar ini kemudian penulis tertarik mengkaji terkait Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sehingga akan menjadi jelas apa perbedaan yang mendasar antara tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dengan tarekat-tarekat lainnya (Sadip Indra Irawan et al., 2016).

Hizib NW adalah sebuah Organisasi yang didirikan oleh Tuan Guru Kyai Haji (selanjutnya disingkat TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1967. Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya organisasi ini, pertama faktor realitas keberagamaan masyarakat Sasak, yaitu karena banyaknya fenomena yang tidak mengindahkan syariat dan kebanyakan tarekat yang ada aturannya begitu ketat sehingga berat untuk diamalkan di akhir zaman ini. Selain faktor tersebut, hal lain yang juga mendorong lahirnya Hizib NW ini adalah pengalaman batin dari sang pendiri, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Abdul Hayyi Nu'man, 1999).

Kegiatan Pembacaan hizib yang dilakukan oleh masyarakat Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, merupakan kegiatan dakwah yang dimana dilakukan secara bergilir dari rumah kerumah setiap malam Selasa setelah sholat isya. Dalam konteks ini para Ustadz dan Kepala Lingkungan ini menginginkan solidaritas dan kemakmuran desa dengan selalu bersilatarrami antar anggota masyarakat.

Hal ini berkesinambungan dengan teks hizib NW dicantumkan do'a yang berbunyi: wa nawwir bilaadana bianjumi nahdlatil wathan, wa ammir bilaadana bimiyahi nahdlatil wathan, wayassir lana umuurana ma'aohati liqulubina wa abdanina... (artinya: terangilah negeri kami dengan bintang-bintang NW, makmurkanlah negeri kami dengan air NW, mudahkanlah urusan kami disertai rasa lapang rohani dan jasmani), (Indri Darmawan, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisa bagaimana pesan pesan dakwah yang terdapat dalam kegiatan pembacaan hizib NW dan pesan pesan apa saja yang terkandung saat kegiatan pembacaan hizib NW tersebut.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah (Lalu Sudi, 2022). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembacaan hizib Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah telah menjadi tradisi dan keharusan bagi para santri yang dibaca setiap malam jum'at dan pada waktu dan acara tertentu. Terdapat dua puluh enam nilai karakter yang terkandung dalam hizib Nahdlatul Wathan dan yang menjadi karakter pilihan yang tertanam pada diri para santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah adalah jujur, berani, berakhlak, tolong menolong dan bekerja sama.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti menggali informasi lebih dalam bagaimana cara penyampaian pesan dakwah dan pembacaan hizib Nahdlatul Wathan. Maka dari penulis mengambil judul Analisis Pesan Dakwah dalam Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Lombok Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dimana metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana dalam metode ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generasi. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat pendaaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2003).

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu dilakukan dalam situasi yang alami tanpa manipulasi dari peneliti untuk menjaga keaslian data dan konteks penelitian (Lexy J. Moleong, 2010). Metode ini cocok untuk meneliti praktik komunikasi dakwah dalam konteks budaya lokal seperti pembacaan Hizib NW.

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian diperlukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat dalam pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam.

HASIL

1. Penyampaian Pesan Dakwah

Proses penyampaian pesan dakwah dalam pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (NW) merupakan tahapan yang sistematis dan penuh makna. Setiap tahapan dirancang

untuk membangun suasana religius, memperkuat iman jamaah, dan memupuk solidaritas sosial. Proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pembukaan dengan zikir dan doa, pembacaan Hizib NW dengan ritme tertentu, dan penutupan dengan tausiyah atau ceramah singkat.

a. Pembukaan dengan zikir dan doa

Tahap pembukaan dalam kegiatan pembacaan Hizib NW diawali dengan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ustaz atau tokoh agama setempat. Zikir yang dilantunkan bertujuan untuk mempersiapkan batin jamaah agar lebih khusyuk dan fokus terhadap tujuan dakwah. Zikir juga berfungsi untuk mengingat kebesaran Allah SWT dan memohon keberkahan atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Doa pembukaan yang dipanjatkan mencakup permohonan perlindungan dari marabahaya, keberkahan bagi keluarga dan masyarakat, serta kekuatan iman bagi jamaah. Ritual ini menciptakan suasana yang sakral dan meningkatkan kesadaran spiritual jamaah. Selain itu, doa ini juga membangun rasa kebersamaan dan saling mendoakan antaranggota jamaah, yang pada akhirnya mempererat hubungan sosial di masyarakat.

b. Pembacaan Hizib dengan Ritme Tertentu

Pembacaan Hizib NW merupakan inti dari kegiatan dakwah ini. Bacaan doa dan zikir yang terkandung dalam Hizib NW dilantunkan secara bersama-sama dengan ritme dan nada tertentu yang khas. Irama pembacaan ini tidak hanya membuat kegiatan lebih teratur dan harmonis, tetapi juga membantu jamaah menghayati setiap kalimat yang diucapkan. Menurut Emile Durkheim, ritual kolektif seperti ini memiliki kekuatan untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun identitas kelompok.

Dalam proses pembacaan, doa-doa yang dilantunkan mencakup permohonan perlindungan dari segala bentuk bahaya, keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, serta keberkahan dan kesuksesan bagi umat Islam. Misalnya, doa yang berbunyi:

"Allahumma ajirna minal fitnati maa zahara minha wamaa bathan"

(Artinya: Ya Allah, lindungilah kami dari segala fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi).

Pembacaan doa ini dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan, sehingga setiap jamaah merasakan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan rasa tenang dan damai di hati jamaah serta membangun optimisme dan keteguhan iman.

c. Penutupan dengan Tausiyah

Setelah pembacaan Hizib NW selesai, kegiatan diakhiri dengan tausiyah atau ceramah singkat yang disampaikan oleh seorang ustaz atau tokoh agama. Tausiyah ini berisi nasihat dan pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga silaturahmi, meningkatkan ibadah, dan menerapkan akhlak mulia dalam pergaulan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Tausiyah ini juga sering kali menekankan pentingnya menjaga tradisi keagamaan seperti pembacaan Hizib NW sebagai bentuk kecintaan terhadap ajaran Islam dan warisan ulama. Dengan tausiyah, jamaah diingatkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu memperkuat pemahaman agama dan membangun perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, tausiyah menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara pemimpin agama dan masyarakat. Kehadiran pemimpin agama dalam kegiatan ini menambah otoritas moral dan memberikan inspirasi bagi jamaah untuk terus meningkatkan kualitas iman dan amal mereka.

2. Hizib Nahdlatul Wathan (NW)

Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (NW) tidak hanya memiliki dimensi ritual keagamaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di Lingkungan Menang, Gerung Selatan. Tradisi ini telah membentuk pola kehidupan yang harmonis, memperkuat nilai-nilai religius, dan meningkatkan solidaritas sosial di kalangan jamaah. Berikut adalah beberapa dampak sosial dan spiritual yang dihasilkan dari kegiatan pembacaan Hizib NW.

a. Mempererat Solidaritas Sosial

Pembacaan Hizib NW yang dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya setiap malam Selasa menciptakan suasana kebersamaan dan gotong-royong yang kuat. Tradisi ini mendorong interaksi sosial yang positif di antara anggota masyarakat, di

mana setiap keluarga secara bergantian menjadi tuan rumah dan menyambut jamaah dengan penuh keramahan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar untuk saling membantu, memperhatikan kebutuhan sesama, dan mempererat hubungan silaturahmi. Solidaritas sosial ini menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan gotong-royong. Rasulullah SAW bersabda:

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan tolong-menolong adalah seperti satu tubuh; jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit.”

Tradisi ini juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis, di mana semua lapisan masyarakat dapat berkumpul tanpa memandang status sosial atau ekonomi.

b. Penguatan Spiritual dan Keimanan

Pembacaan Hizib NW berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual dan keimanan bagi jamaah. Doa-doa dan zikir yang dibacakan bersama-sama mengandung nilai-nilai tauhid, permohonan ampun, dan perlindungan dari Allah SWT. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini merasakan ketenangan batin dan kedamaian jiwa melalui lantunan doa yang penuh penghayatan.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT dan mendorong jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Kesadaran spiritual yang dibangun melalui pembacaan Hizib NW membuat jamaah lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama seperti salat, zikir, dan doa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Dengan rutin mengikuti pembacaan Hizib NW, jamaah tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sabar, ikhlas, dan penuh rasa syukur.

c. Pelestarian Tradisi Keagamaan dan Budaya Lokal

Tradisi pembacaan Hizib NW juga berperan penting dalam melestarikan warisan keagamaan dan budaya lokal yang ditanamkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul

Madjid. Sebagai pendiri Nahdlatul Wathan, beliau merancang Hizib NW sebagai sarana dakwah dan penguatan komunitas Muslim di Lombok.

Melalui tradisi ini, generasi muda diajak untuk mengenal, memahami, dan melestarikan ajaran Islam yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Keterlibatan aktif dalam pembacaan Hizib NW menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keagamaan dan budaya lokal mereka. Hal ini sangat penting di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.

Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan ajaran Islam, tetapi juga membangun identitas kolektif yang kuat. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kekuatan komunitas, dan ketahanan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

d. Mengurangi konflik sosial

Dampak positif lainnya dari pembacaan Hizib NW adalah kemampuannya untuk mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat. Melalui interaksi rutin yang dilakukan dalam kegiatan ini, berbagai persoalan sosial dapat diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan. Kebiasaan berkumpul dalam suasana religius membantu menciptakan komunikasi yang baik antarwarga dan mengurangi kesalahpahaman.

Semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang terbangun melalui tradisi ini membuat masyarakat lebih toleran dan saling menghormati. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam Hizib NW mengajarkan pentingnya menghindari fitnah, prasangka buruk, dan permusuhan.

PEMBAHASAN

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah hal-hal yang dikomunikasikan oleh seorang komunikator (pendakwah) kepada komunikan (mad'u atau audiens) dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pesan dakwah dapat berupa lambang verbal (seperti kata-kata, tulisan) maupun non-verbal (seperti isyarat, tindakan, dan simbol-simbol lainnya), (Onong Uchjana Effendi, 2003).

Pada dasarnya pesan dakwah Islam juga tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat di

klasifikasikan menjadi tiga hal pokok, seperti yang dinyatakan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, yaitu masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syariah), dan masalah budi pekerti (Akhlak), (Asmuni Syukir, 1983).

a. Masalah keimanan (Aqidah)

Aspek yang terpenting dalam Aqidah adalah tauhid atau meng-Esa-kan Allah SWT. Aqidah sebagai fundamental dari setiap muslim untuk menentukan arah dan tujuan hidup. Aqidah meliputi keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, yang diturunkan kepada para nabi, adanya hari Kiamat serta Qada' dan Qadar dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan. Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan, seperti aqidah dengan adanya Allah dan di utusnya para Rasul (Abdullah Bin Abdul Hamid Al-Atsari, 2006).

b. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariat ialah suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah dengan disertai dalil yang bersumber dari kitab Allah, sunah Rasul, ijmak, kias, dan dalil yang lainnya. Dalam aspek syariat berisi tentang susunan peraturan, hukum-hukum, dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia. Syariah mencakup ibadah manusia sebagai hamba kepada Tuhannya yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Selain mencakup ibadah manusia kepada Allah swt, syariah juga mengatur hubungan dengan saudara seagama, hubungan sesama manusia, serta hubungannya dengan alam dan seluruh aspek kehidupan (Yusuf Al-Qardhawi, 1990).

c. Budi Pekerti (Akhlak)

Budi pekerti merupakan perilaku atau moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dalam Islam mencakup aspek akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai contoh terbaik bagi umat manusia. Menurut Hamka, budi pekerti yang baik adalah manifestasi dari keimanan seseorang dan menjadi cermin dari kualitas akhlaknya (Hamka, 1984). Dalam konteks dakwah, budi pekerti menjadi salah satu pesan penting yang harus disampaikan untuk membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral.

2. Hizib Nahdlatul Wathan (NW)

Nahdlatul Wathann (NW) adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Lombok yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Embrio Nahdlatul Wathan dimulai dari pendirian Pondok Pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1937. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pertama yang didirikan oleh TGH. Muhammad Zainuddin Madjid setelah pulang dari Makkah, dan kemudian terdaftar secara resmi sebagai ormas Islam pada tahun 1953, Literatur lain menyatakan bahwa Nahdlatul Wathan berdiri pada tanggal 25 Agustus 1937. Nahdlatul Wathan berada di posisi tengah antara NU dan Muhammadiyah. Dalam praktik ibadah dan ritual amaliah Nahdlatul Wathan lebih dekat ke Nahdlatul Ulama, sedangkan dalam konsep pembangunan pendidikan sama dengan Muhammadiyah. Nahdlatul Wathan tidak memiliki pondok pesantren yang khusus, ia lebih fokus pada pengembangan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi. Untuk mendukung pendidikan keagamaan, Nahdlatul Wathan di pusat Kota Pancor hanya mendirikan Ponpes setingkat mahasiwa (ma'had 'ali) yang dinamakan Ma'had Darul Qur'an wal-Hadits. Semua lulusan Aliyah diharapkan untuk menimba ilmu di Ponpes Ma'had sambil kuliah di perguruan tinggi lain di lingkungan kampus Nahdlatul Wathan. Meskipun di tingkat cabang lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan di beberapa desa membangun ponpes, tetapi jumlahnya sangat terbatas (Hamdi, 2018). Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Furoidatul Husniah, 2015).

Salah satu kunci kesuksesan Tuan Guru Haji (TGH) Zainuddin dalam membangun dan mengembangkan Nahdlatul Wathan sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Lombok adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan budaya, seni, pendidikan dan politik dalam dakwahnya. Integrasi budaya, seni dan politik dalam kultur dakwah yang dikonstruksi oleh TGH. Zainuddin merupakan terobosan besar pada masanya karena masyarakat Lombok secara umum termasuk tokoh agama dan adat terjebak dalam dikotomi “budaya” dan “agama” dalam arti ortodok. Mereka tidak mampu mendialogkan dan mensinergikan ketiga bidang tersebut, bahkan tidak jarang konflik dan kekerasan muncul karena pilihanpilihan media dan metode yang digunakan bertentangan dengan tradisi lokal. Tafsir dan wacana baru yang dibawa oleh sebagian kelompok Salafi sebagai bentuk purifikasi sulit diterima oleh masyarakat lokal.

a. Ritual Hizib

Agama dan seni tidak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan manusia. Seni menjadi bagian hidup yang menyatu dalam setiap gerak dan emosi. Agama-agama di dunia mulai dari Yahudi, Hindu, Budha, Kristen dan Islam memiliki tradisi kesenian yang kuat. Kitab suci yang mereka miliki harus dibaca dengan nada tertentu, belum lagi lirik atau isi kitab suci tersebut yang mengandung nilai sastra yang tinggi karena berasal dari wahyu Tuhan. Musik telah menjadi bagian dari dakwah Islamiyah sejak masa Rasulullah. Rhoma Irama pernah mempopulerkan istilah nada dan dakwah bersama Kyai Zainuddin MZ. Ritual-ritual dalam agama Islam seperti tarian Sufi Mevlevi Sema yakni meditasi fisik dengan tarian berputer yang dibuat oleh Jalaluddin Muhammad Balkhi-Rumi pada abad ke-13 dari Konya Turki juga diiringi dengan musik. Perlombaan tilawah al-Qur'an, rebana kasidah dan ritual burdah juga melibatkan seni suara dan alat musik (Hamdi, 2018).

Sebagai tokoh yang ahli dalam sastra, seni tidak dapat dipisah dari kehidupan TGH. Zainuddin. Sebagian besar ritual-ritual Nahdlatul Wathan melibatkan unsur seni dan musik di dalamnya. Selain menciptakan lagu-lagu berbahasa Arab, Sasak dan Indonesia, dia juga menyusun buku Hizib yang bacaannya membutuhkan nyanyian. Buku Hizib adalah salah satu karya besar TGH. Zainuddin yang terus dibaca bahkan menjadi "kitab suci" bagi jama'ah Nahdlatul Wathan. Buku hizib biasanya dibaca satu kali seminggu setiap malam jumat secara berjama'ah di mushalla atau di masjid. Kegiatan berhizib ini kemudian menjadi ritual bagi jama'ah Nahdlatul Wathan sebagai bentuk kesetiaan, solidaritas dan simbol perjuangan bagi organisasi Nahdlatul Wathan. Dimana pun jama'ah Nahdlatul Wathan berada selalu membaca hizib. Hizib adalah kumpulan doa-doa para waliyulah, sair ulama, pilihan beberapa surat al-Qur'an yang dikumpulkan dan disusun ulang oleh TGH. Zainuddin (Habib dan Zuhdi. Membaca hizib harus menggunakan ritme atau nada yang telah ditentukan. Nadanya terkadang rendah, sedang dan keras sesuai dengan makna doa yang dibacakan. Jika dikategorikan dalam musik, nyanyian hizib terkadang menggunakan nada pop, rock dan rep. Nada Hizib ini mirip dengan ritual Habsian dalam tradisi Islam Banjar, namun Hizib tidak disertai alat musik.

Hizib tidak hanya dibaca oleh orang Nahdlatul Wathan, tetapi juga oleh komunitas Muslim luar Nahdlatul Wathan yang lain. Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur misalnya, para jama'ah yang ikut membaca Hizib berasal dari etnis Madura, Kutai, Jawa dan Bugis. Mereka berpartisipasi dalam ritual Hizib yang dipimpin oleh warga Nahdlatul Wathan yang ikut dalam program transmigrasi di Kutai Kartanegara. Bahkan

gaung Hizib juga sampai di negara tetangga seperti Malaysia yang dibawa oleh para TKI asal Lombok dan juga di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi yang digagas oleh para alumni madrasah Nahdlatul Wathan yang sedang menuntut ilmu di sana. Ini menandakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Hizib bersifat universal dan global dapat dipraktikkan di mana-mana. Dari wacana masyarakat lokal di Lombok bahwa Hizib yang berisi doa, sair dan ayat-ayat Qur'an ini diyakini memiliki kekuatan magis yang sangat ampuh. Hizib dijadikan benteng dan modal untuk melindungi diri dan komunitas mereka dari serangan musuh dan menjauhkan musibah. Bagi jama'ah Nahdlatul Wathan jika membaca Hizib mereka akan selamat samasama masuk surga bersama TGH. Zainuddin dan memudahkan rezeki mereka. Hizib adalah salah satu identitas Nahdlatul Wathan dan membacanya bagian dari perjuangan pengembangan Nahdlatul Wathan karena di dalamnya terdapat doa-doa untuk menyebarkan ajaran Nahdlatul Wathan dan ajaran Islam ke seluruh alam. TGH. Zainuddin menggunakan kata simbol bendera Nahdlatul Wathan 'liwa'a nahdlatul wathan' untuk penyebarannya melalui hizib dan lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan.

b. Bentuk-Bentuk Dakwah dalam Pembacaan Hizib NW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (NW) memiliki dua bentuk utama dakwah, yaitu dakwah lisan dan dakwah bil hal. Keduanya saling melengkapi dan menciptakan proses dakwah yang komprehensif dalam kehidupan masyarakat di Lingkungan Menang, Gerung Selatan. Pembacaan Hizib NW merupakan salah satu bentuk dakwah tradisional yang berkembang di Lombok. Bentuk dakwah yang ditemukan dalam kegiatan ini mencakup dua kategori utama:

1) Dakwah Lisan (Verbal)

Dakwah lisan dalam pembacaan Hizib NW diwujudkan melalui doa-doa, zikir, dan syair yang dilantunkan secara bersama-sama oleh jamaah. Doa-doa tersebut disusun oleh pendiri Nahdlatul Wathan, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang sarat dengan pesan tauhid, permohonan perlindungan, dan penguatan spiritual (M. Rahmat, 2017). Doa-doa tersebut memuat pesan tauhid, permohonan perlindungan, serta harapan akan kesejahteraan dan kedamaian. Misalnya, salah satu bagian Hizib NW berbunyi:

“Wa nawwir bilaadana bianjumi nahdlatil wathan”

(Artinya: Terangilah negeri kami dengan bintang-bintang NW), (Saipul Hamdi, 2018).

Doa ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi simbol harapan untuk kejayaan agama dan solidaritas umat Islam. Bacaan yang dilantunkan secara ritmis ini menciptakan suasana yang khushyuk dan penuh penghayatan, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan jamaah terhadap kekuasaan Allah SWT dan pentingnya persatuan dalam komunitas (M. Rahmat, 2017). Dengan demikian, dakwah lisan melalui pembacaan Hizib NW menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran religius dan kebersamaan di kalangan masyarakat.

2) Dakwah Bil Hal (Non-Verbal)

Dakwah bil hal dalam pembacaan Hizib NW tercermin melalui perilaku dan tindakan nyata masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah, yang memperkuat silaturahmi dan solidaritas sosial di antara warga. Kehadiran warga secara rutin menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga tradisi keagamaan serta memperkuat kebersamaan.

Dalam konteks ini, dakwah bil hal bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari akhlak yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, ketika satu keluarga menjadi tuan rumah untuk pembacaan Hizib NW, mereka menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan bersedia berbagi dengan jamaah lainnya. Sikap ini menguatkan tali silaturahmi dan solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian.

Lebih dari itu, dakwah bil hal melalui pembacaan Hizib NW juga menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang diwariskan oleh pendiri Nahdlatul Wathan. Keikutsertaan aktif masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan serta budaya lokal. Dengan demikian, dakwah bil hal tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang positif di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan (NW) di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat memiliki peran signifikan dalam menyebarkan pesan dakwah Islam, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai

media dakwah yang komprehensif. Pelaksanaan Hizib NW mencerminkan keterpaduan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim setempat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang tradisi dakwah berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Pembacaan Hizib NW mencakup dua bentuk dakwah, yaitu dakwah lisan dan dakwah bil hal. Dakwah lisan diwujudkan melalui lantunan zikir, doa, dan syair yang mengandung nilai-nilai tauhid, spiritualitas, serta permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Sementara itu, dakwah bil hal tercermin dalam praktik sosial berupa kegiatan bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya, yang memperkuat semangat gotong-royong dan mempererat silaturahmi antarmasyarakat. Temuan ini memperluas perspektif dalam melihat dakwah bukan hanya sebagai aktivitas verbal, melainkan juga sebagai tindakan sosial yang konkret dan kontekstual.

Secara substantif, penelitian ini menjawab permasalahan tentang bagaimana tradisi keagamaan lokal dapat berperan sebagai sarana dakwah yang efektif. Hizib NW membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang mengintegrasikan unsur spiritual dan sosial lebih mudah diterima masyarakat karena selaras dengan nilai-nilai budaya dan struktur sosial yang ada. Tradisi ini turut memperkuat identitas keislaman masyarakat serta membangun jembatan komunikasi antarwarga yang berdampak pada kohesi sosial dan peningkatan kualitas keberagamaan.

Sebagai implikasi praktis, disarankan agar tradisi pembacaan Hizib NW tetap dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi dakwah kultural yang adaptif terhadap konteks lokal. Lembaga pendidikan Islam dan organisasi kemasyarakatan dapat menjadikan tradisi ini sebagai model dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dan kebudayaan lokal secara harmonis. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada eksplorasi tradisi serupa di wilayah lain guna membandingkan pola, dampak, dan relevansinya dalam konteks pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Atsari, A. B. (2006). *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Qardhawi, Y. (1990). *Membumikan Syariat Islam*. Dunia Ilmu.
- Darmawan, I. (2013). *Risalah Perjuangan Guru Wen*. Ar-Ruzz Media.
- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 105–122. <http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Hamdi, S. (2018). *Kebangkitan Islam di Lombok*. Kencana.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Husniah, F. (2015). Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Albarzanji. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.0034/edu.v3i2.157>
- Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Irawan, S. I., & Nurjannah, S. (2016). Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Yaqẓhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(2), 216–236. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v2i2.1290>
- Lalu Sudi. (2022). *Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Mubibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah* [Unpublished undergraduate thesis]. UIN Mataram.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nu'man, A. H. (1999). *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. PBNW.
- Rahmat, M. (2017). *Tradisi Dakwah di Lombok*. Pustaka Islam.
- Saudi, L. (2022). Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2442–9511. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.4013>
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlās.
- Syaamil Quran, T. (2010). *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Syaamil Quran.